

Analisis Implementasi Teori Kuantitas pada Komponen M2 dan Inflasi Indonesia Tahun 2010-2022

Sri Harjunawati¹, Syahril Addin²

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: ¹sri.shw@bsi.ac.id, ²syahril.sra@bsi.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
26-02-2023	05-03-2023	12-04-2023

Abstrak - Teori Kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher telah digunakan oleh beberapa negara untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan ekonomi moneter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa implementasi teori kuantitas pada komponen M2 dan Inflasi Indonesia untuk kurun waktu tahun 2010 s/d 2022. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah komponen M2 yang terdiri dari M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham sebagai variabel independen, sedangkan Inflasi pada penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen. Data dari variabel-variabel yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi web resmi Badan Pusat Statistika tahun 2023. Data tersebut dianalisa dengan metode analisa kuantitatif dan diolah menggunakan SPSS.22 dan menghasilkan temuan bahwa Teori Kuantitas dapat diimplementasikan di Indonesia. Hasil uji t secara parsial adalah M1 dan Uang Kuasi berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi, tetapi Surat Berharga Selain Saham secara parsial tidak berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia. Hasil uji F menyatakan bahwa M1, Uang Kuasi, dan Surat Berharga Selain Saham secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia. Uji determinasi menghasilkan bahwa model pada penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 99,2%, sedangkan sisanya yaitu 0,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Kata Kunci: Inflasi, JUB, M1

Abstract - The Quantity Theory put forward by Irving Fisher has been used by several countries to analyze and solve problems related to the monetary economy. This study aims to analyze the implementation of quantity theory on the M2 component and Indonesian Inflation for the period 2010 to 2022. The variables used in this study are the M2 component which consists of M1, Quasi Money and Securities Other than Shares as independent variables, while Inflation in this study is used as the dependent variable. Data from the variables used are secondary data obtained from the official web publication of the Central Bureau of Statistics in 2023. The data was analyzed using quantitative analysis methods and processed using SPSS.22 and resulted in findings that Quantity Theory can be implemented in Indonesia. The results of the partial t test show that M1 and Quasi Money have a partial effect on Inflation, but Securities Other than Shares have no partial effect on Indonesian Inflation. The results of the F test stated that M1, Quasi Money, and Securities Other than Shares simultaneously had an effect on Indonesian Inflation. The determination test resulted that the model in this study contributed 99.2%, while the remaining 0.8% was explained by other variables not used in this study.

Keyword: Inflation, JUB, M1

PENDAHULUAN

Uang, satu benda yang banyak dicari karena berperan besar dalam kehidupan manusia setelah sistem barter tak lagi sesuai dengan perkembangan kegiatan perekonomian masyarakat. Pengertian dari barter adalah sistem pertukaran antar barang atau secara langsung (Bieniek, 2021)

Barter memiliki kelemahan, diantaranya sistem barter lemah dalam menentukan nilai. Untuk mengatasi kelemahan barter maka diciptakan uang. Fungsi Uang selain sebagai pengukur nilai, sebagai alat melakukan transaksi jual beli, juga dapat dijadikan sebagai alat penyimpan kekayaan. Secara umum, uang dapat diartikan sebagai alat pembayaran yang diterima oleh masyarakat dan berlaku sebagai

alat tukar serta pengukur nilai atas barang atau jasa yang akan ditukarkan. Bentuk uang bermacam-macam, diantaranya kertas, logam, atau digital dan jenis uang tersebut memiliki nilai yang diterima oleh masyarakat umum secara luas.

Dari sisi pengertiannya, uang dapat diartikan uang dalam arti sempit dan uang dalam arti luas. Uang dalam arti sempit atau juga disebut M1 adalah Jumlah Uang Beredar yang merupakan gabungan dari seluruh jumlah uang kartal dan giral milik perseorangan pada suatu Bank Umum. Uang dalam arti luas atau juga disebut dengan M2 memiliki arti sebagai kuantitas seluruh uang yang ada pada masyarakat dan M2 ini sering disebut dengan money supply (Elvina et al., 2021)

Komponen dari Uang dalam arti luas (M2)

terdiri dari Uang dalam arti sempit (M1), Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham. Seperti telah dijelaskan diatas bahwa M1 adalah uang dalam arti sempit, terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang Kuasi terdiri dari beberapa jenis, yaitu Simpanan Berjangka, Tabungan dan Simpanan Giro Valuta Asing. Sebagai catatan Simpanan Berjangka dan Tabungan yang dimaksudkan disini adalah Simpanan Berjangka dan Tabungan dalam bentuk Rupiah maupun Valuta Asing.

Secara matematis uang sebagai M1 dan uang sebagai M2 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M1 = \text{Uang Kartal.} + \text{Uang Giral.}$$

$$M2 = M1. + \text{Uang Kuasi.} + \text{Surat Berharga Selain Saham.}$$

Khusus untuk negara Indonesia, yang bertindak sebagai otoritas utama yang mengatur kebijakan moneter Indonesia adalah Bank Central Indonesia, Salah satu fungsi kebijakan moneter Negara Indonesia adalah digunakan sebagai pedoman utama dalam mengatur dan mengendalikan nilai Rupiah. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter berhak melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter diantaranya dalam menentukan tingkat suku bunga dan berapa jumlah uang beredar (Sancaya & Wenagama, 2019)

Bank Indonesia bukan badan yang berorientasi pada profit, tetapi memiliki tujuan mencapai stabilitas ekonomi nasional, diantaranya dengan mencapai dan memelihara stabilitas nilai rupiah. Stabilitas nilai rupiah terdiri dari dua aspek stabilitas, yaitu stabilitas nilai mata uang terhadap barang dan jasa dan stabilitas valuta asing atau mata uang negara lain. Stabilitas nilai mata uang terhadap barang dan jasa dapat terlihat dari nilai inflasi yang stabil, sedang stabilitas terhadap mata uang negara lain dapat dinilai dengan nilai kurs mata uang asing (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022)

Terkait dengan stabilitas nilai mata uang terhadap barang dan jasa dalam teori ekonomi makro terdapat suatu teori yang dinamakan dengan teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Rumus dari Teori Kuantitas dapat dilihat sebagai berikut

$$M.V = P.T$$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = Jumlah barang dan jasa (Q)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP) dan $Y = P.T$

Rumus diatas sering dimanfaatkan oleh pelaku moneter dalam mengambil kebijakan untuk menstabilkan nilai uang terhadap barang sehingga inflasi tetap terkendali dan perekonomian aman dan terkendali. Rumus teori kuantitas disimpulkan

bahwa dengan asumsi kecepatan peredaran uang (V) dan Jumlah barang dan jasa (T) tetap, maka jumlah uang beredar akan berpengaruh positif terhadap harga. Dengan kata lain dikatakan bahwa faktor-faktor seperti inflasi, deflasi, dan stabilisasi harga dipengaruhi oleh kuantitas uang beredar dan jumlah produksi barang dan jasa pada suatu negara.

Karena teori kuantitas lebih terfokus pada hubungan antara kuantitas barang dan jasa yang diproduksi dan dikonsumsi dengan harga dan jumlah uang yang beredar, maka peningkatan harga-harga barang dan jasa dapat dilihat dari besarnya inflasi pada suatu negara. Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung kegiatan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh besarnya inflasi pada negara tersebut (Widagdo et al., 2020).

Seperti telah dijelaskan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi, maka inflasi berhubungan dengan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Seorang peneliti nyata melakukan penelitian dan berhasil menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Ambarwati et al., 2021)

Pengertian inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga-harga umum secara terus menerus pada suatu negara (Armi et al., 2019) Begitu besar hubungan inflasi dengan kondisi perekonomian dan inflasi sendiri dapat dikendalikan dengan besarnya jumlah uang yang beredar sehingga kaum moneteris menganggap bahwa inflasi timbul akibat dari jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak, dengan asumsi hal lain dianggap tetap maka daya beli uang (*purchasing power of money*) menjadi turun (Halim, 2018).

Dari segi penyebabnya, jenis inflasi dapat dibedakan menjadi 5, yaitu: *natural inflation*, *human error inflation*, *cost push inflation*, *spiralling inflation*, *imported inflation*. (Kurniawati, 2019).

Seperti namanya, *Natural inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh alam, misalnya terjadi bencana alam menyebabkan turunnya penawaran agregat turun sehingga penawaran agregat tidak mampu memenuhi permintaan agregat dan terjadilah inflasi jenis *Natural inflation*.

Human error inflation merupakan inflasi yang terjadi yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Sebagai contoh terdapat Pejabat yang korupsi dengan angka yang fantastis akan berpengaruh terhadap harga jual yang ditetapkan oleh produsen akibat produsen mau tidak mau harus menaikkan harga jual karena harus menutup uang siluman yang dikorupsi oleh koruptor tersebut sehingga terjadilah *human error inflation*. Dapat dibayangkan bagaimana jika korupsi terjadi secara besar-besaran di segala lini sudah pasti inflasi akan menjadi lebih besar dan akan sulit dikendalikan. Di Indonesia Inflasi jenis ini diantisipasi dengan didirikannya Komite Pemberantas Korupsi (KPK) yang diharapkan akan dapat menguak kasus-kasus korupsi dan ini dapat memberi efek jera bagi koruptor. Dengan demikian

diharapkan KPK dapat mencegah dan mengatasi penyebab *human error inflation*

Cost push inflation dapat diartikan sebagai inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi sehingga produsen tidak punya pilihan lain dalam menjalankan operasionalnya selain menaikkan produknya, baik berupa barang maupun jasa. Apabila kenaikan harga barang terjadi secara umum secara terus menerus maka terjadilah *Cost push inflation* sehingga terjadi penurunan daya beli uang terhadap barang dan jasa sebagai akibat dari adanya keharusan masyarakat untuk membayar lebih guna membeli barang dan jasa yang sama.

Spiralling inflation atau sering disebut dengan inflasi yang berputar merupakan inflasi yang disebabkan oleh terjadinya laju kenaikan harga barang dan jasa terus menerus secara eksponensial. Kenaikan harga yang terjadi terus menerus maka berakibat harga-harga semakin melambung tinggi dan dapat menjadi penyebab turunnya daya beli masyarakat, dan terjadilah *Spiralling inflation*

Imported inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang impor, atau karena turunnya kurs, atau nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing. Apabila barang import tersebut digunakan sebagai bahan baku, mesin dan peralatan maka perusahaan mau tidak mau harus menaikkan harga jual produk mereka untuk menutupi biaya yang kenaikan produksi. Kenaikan harga jual ini merupakan inflasi yang berasal dari luar negeri dan dapat menyebabkan inflasi di dalam negeri dan terjadilah *Imported inflation*.

Tak peduli dengan penyebab inflasi, apabila inflasi terjadi terus menerus tak terhentikan hingga mencapai tingkat *hiper inflation* maka pemerintah akan mengambil kebijakan fantastis dan sudah pasti akan terjadi ketidakstabilan perekonomian paling tidak untuk sementara dalam proses menuju stabilitas ekonomi, yaitu sengan mengambil kebijakan Redenominasi. Redenominasi adalah mengubah nilai nominal suatu mata uang dengan mengganti redenominasi (nilai nominal) uang, misalnya nilai 1.000 unit uang lama dinilai dengan 1 unit uang baru, sehingga nilai uang baru menjadi lebih besar. Sebuah penelitian menunjukkan hasil bahwa redenominasi dapat menurunkan harga transaksi dan nilai transaksi. Redenominasi ini jelas sangat berpengaruh besar terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Inflasi memang turun, namun proses 1.000 unit uang lama dinilai dengan 1 unit uang baru sangat berat bagi masyarakat seperti pernah dilakukan Indonesia pada era pemerintahan Ir. Soekarno.

Terkait dengan topik yang diambil pada penelitian ini, seorang peneliti melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap inflasi, tetapi nilai tukar rupiah

secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi. Selanjutnya penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara simultan jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. (Annazah et al., 2018)

Ada pepatah mengatakan bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati. Inflasi seharusnya diusahakan selalu dalam tingkat yang wajar dan kondusif dengan kegiatan usaha. Salah satu dari usaha tersebut adalah dengan memanfaatkan Teori Kuantitas Irving Fisher. Walaupun demikian kita tidak dapat mengelak kenyataan bahwa tidak semua Teori dapat diimplementasikan dengan tepat di Indonesia. Seorang peneliti menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Hasil penelitian mendapatkan kesimpulan bahwa inflasi tidak mempunyai hubungan kausalitas dengan JUB (Sari & Anwar, 2018)

Merujuk dari beberapa penelitian yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk meneliti dan mengkaji Implementasi Teori Kuantitas Terhadap Komponen M2 dan Inflasi Indonesia tahun 2010 s/d 2022. Tidak seperti penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang menggunakan angka inflasi tanpa melakukan penyesuaian tahun dasar yang digunakan, penelitian ini menggunakan angka inflasi kumulatif dengan tahun dasar yang sama.

METODE PENELITIAN

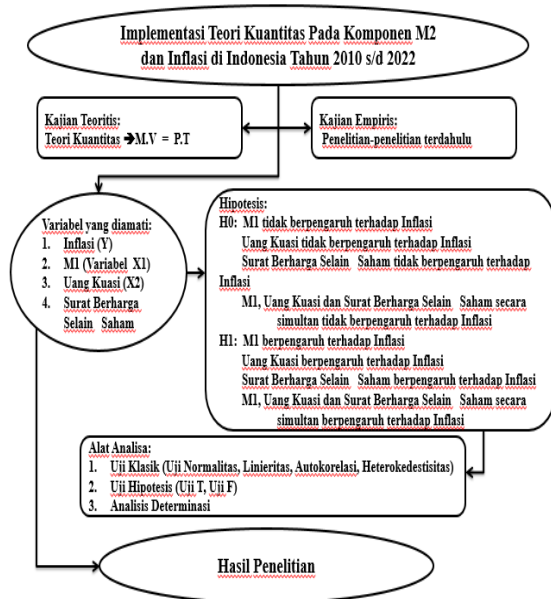
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada data kuantitatif berupa angka, statistik, atau pengukuran dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan yang terjadi (Margono, 2018).

Tujuan utama metode ini adalah untuk melakukan Analisa Implementasi Teori Kuantitas Pada Komponen M2 dan Inflasi Indonesia Tahun 2010-2022. Komponen M2 terdiri dari M1, Uang Kuasi, dan Surat Berharga Selain Saham. Komponen M2 merupakan *Variable Dependent* yakni M1 (X1), Uang Kuasi (X2) dan Surat Berharga Selain Saham (X3) dan sebagai *Variable Independent* adalah Inflasi (Y).

Data yang digunakan merupakan data sekunder terdiri dari M1 (X1), Uang Kuasi (X2), Surat Berharga Selain Saham (X3) dan Inflasi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika Indonesia melalui www.bps.go.id. Data yang diambil merupakan *times series* tahunan sepanjang tahun 2010 s/d 2022

Untuk lebih mendekati realitas data inflasi yang digunakan terlebih dahulu diolah dengan mengakumulasi inflasi dengan mengambil tahun 2008 sebagai tahun dasar.

Sebagai gambaran, kegiatan pada penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Kerangka Penelitian berikut.



Sumber: Penelitian (2023)
Gambar 1. Kerangka penelitian

Gambar 1 diatas Kerangka Penelitian menjelaskan bahwa penelitian ini berjudul Implementasi Teori Kuantitas Pada Komponen M2 dan Inflasi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2022. Kajian teoritis yang digunakan adalah Teori Kuantitas Irving Fhisher yang menyatakan bahwa $M.V = P.T$. Kajian empiris diambil dari penelitian terdahulu. Variabel yang diamati adalah Inflasi (Y), M1 (Variabel X1), Uang Kuasi (X2), dan Surat Berharga Selain Saham (X3).

Dari kerangka penelitian pada gambar 1 diatas dijelaskan pula hipotesis penelitian sbb :

- H0: M1 tidak berpengaruh terhadap Inflasi
Uang Kuasi tidak berpengaruh terhadap Inflasi
Surat Berharga Selain Saham tidak berpengaruh terhadap Inflasi
M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham secara simultan tidak berpengaruh terhadap Inflasi
- H1: M1 berpengaruh terhadap Inflasi
Uang Kuasi berpengaruh terhadap Inflasi
Surat Berharga Selain Saham berpengaruh terhadap Inflasi
M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi.

Alat analisis penelitian ini menggunakan Uji Klasik (Uji Normalitas, Linieritas, Autokorelasi) dan Uji Hipotesis (Uji T, Uji F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasi BPS yaitu data Inflasi, M1, Uang Kuasi, dan Surat Berharga Selain

Saham tahun 2010 s/d 2022. Untuk lebih mendekati data riil khusus untuk data Inflasi pada penelitian ini merupakan data hasil kumulatif dari inflasi umum tahunan tahun 2010 s/d 2022 dengan tahun dasar 2008.

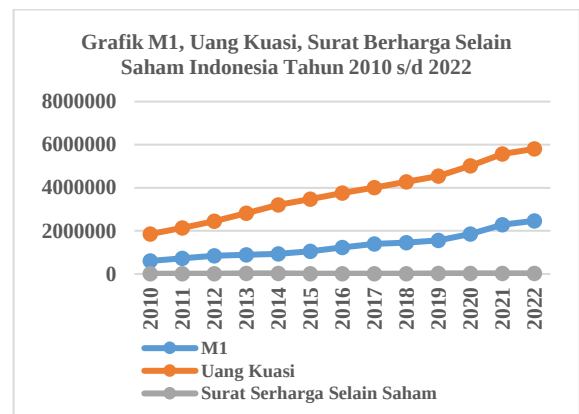
Data Variable Independent M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham Tahun 2010 s/d 2022

Tahun	M1	Uang Kuasi	Surat Serharga Selain Saham
2010	605410,53	1856720,28	9074,99
2011	722991,17	2139840,3	14388,1
2012	841652,12	2455435,01	10420,42
2013	887083,5	2820520,52	22805,32
2014	942221,34	3209475,23	21629,93
2015	1055439,82	3479961,39	13399,06
2016	1237642,57	3753809,13	13525,09
2017	1390806,95	4009995,84	18362,25
2018	1457149,68	4282363,78	20532,73
2019	1565439,34	4545356,5	25980,7
2020	1855692,57	5027026,92	23219,81
2021	2282200,26	5565577,54	22675,06
2022	2467951,34	5805020,6	24377,57

Sumber: www.bps.go.id

Dari tabel 1 diatas diperoleh bahwa M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham Tahun 2010 s/d 2022 menunjukkan angka yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat terlihat dengan jelas pada Gambar 2 berikut.



Sumber: Olah data penelitian (2023)

Gambar 2. Grafik M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham Tahun 2010 s/d 2022

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa M1 memiliki jumlah paling tinggi dengan peningkatan yang paling pesat. Uang Kuasi menduduki jumlah kedua dengan peningkatan yang lebih rendah dari M1. Surat berharga selain saham berada ditempat

terakhir dari segi jumlah dan perkembangannya

Data Variable Dependent Inflasi dan inflasi Kumulatif dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

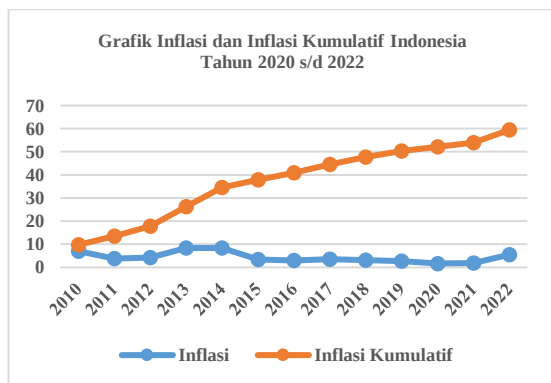
Tabel 2. Inflasi dan Inflasi Kumulatif Indonesia Tahun 2010 s/d 2022

Tahun	Inflasi	Inflasi Kumulatif
2010	6,96	9,74
2011	3,79	13,53
2012	4,3	17,83
2013	8,38	26,21
2014	8,36	34,57
2015	3,35	37,92
2016	3,02	40,94
2017	3,61	44,55
2018	3,13	47,68
2019	2,72	50,4
2020	1,68	52,08
2021	1,87	53,95
2022	5,51	59,46

Sumber: www.bps.go.id dan olah data (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa angka Inflasi Indonesia masih berada pada tingkat inflasi normal berdasarkan data BPS dimana untuk tahun 2010 s/d 2012 menggunakan tahun dasar 2008, tahun 2012 s/d 2018 menggunakan tahun 2012 sebagai tahun dasar, dan tahun 2018 s/d tahun 2022 menggunakan tahun dasar 2018. Seperti telah dijelaskan diatas bahwa Inflasi Kumulatif menggunakan tahun dasar 2008 sehingga mendekati peningkatan harga yang sebenarnya.

Data Inflasi dan Inflasi Kumulatif pada tabel 2 dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Sumber: Olah data penelitian (2023)

Gambar 3. Grafik Inflasi dan Inflasi Kumulatif Indonesia Tahun 2010 s/d 2022

Dari Gambar 3 diatas dapat disimpulkan bahwa Inflasi Indonesia tahun 2010 s/d 2022 masih terkendali dibawah 10%, dengan catatan digunakan tahun dasar 2008, 2012, dan 2018. Inflasi Kumulatif menuntukkan grafik yang terus meningkat.

1. Uji Klasik

A. Uji Normalitas.

Uji Normalitas dilakukan untuk menilai apakah data yang digunakan memenuhi syarat sebagai data yang baik dan memenuhi syarat berdistribusi normal.(Nasrum, 2018). Karena variabel independen pada penelitian ini merupakan variabel berganda, maka uji normalitas yang dilakukan dengan SPSS.22 menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan variabel independen *Unstandardized Residual* menghasilkan output seperti terlihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

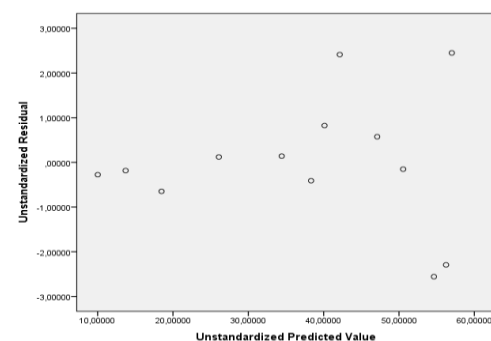
Variabel	N	Std. Deviation	Sig.	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	13	1,4544	0,200	Normal

Sumber: Output SPSS, 2023

Dari tabel 3 Hasil Uji Normalitas diatas diperoleh nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang diuji, yaitu M1, Uang Kuasi, Surat Berharga Selain Saham dan Inflasi berdistribusi normal. Dengan demikian data memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian.

B. Uji Linieritas

Uji Linieritas merupakan salah satu uji klasik yang dilakukan untuk menilai apakah model yang digunakan pada penelitian memiliki hubungan linier(MARDIATMOKO, 2020). Uji Linieritas pada penelitian ini menggunakan menggunakan *plot residual* dengan *fitted value* SPSS.22 dan menghasilkan output seperti terlihat pada gambar 4 berikut.



Sumber: Output SPSS, 2023

Gambar 4. Hasil Uji Linieritas dengan Scatter of RES_1 PRE_1

Dari gambar 4 diatas terlihat bahwa tebaran nilai-nilai pada plot membentuk suatu pola acak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi linieritas terpenuhi.

C. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk data *times series* untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (Dr. Mulyono, S.E., 2019) Pada penelitian ini Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson dengan SPSS.22 yang menghasilkan output seperti terlihat pada tabel 4 berikut.

Tabel.4 Hasil Uji Autokorelasi

DL tabel	DU tabel	4-DU	4-DL	Durbin- Watson
0,7147	1,826	2,184	3,285	1,474

Sumber: Output SPSS, 2023

Dari Tabel.4 diatas diperoleh nilai Durbin Watson =1,474. Tabel Durbin Watson dengan signifikansi 5%, jumlah $K=3$ dan $N=13$ menunjukkan nilai $DL = 0,7147$ dan $DU=1,8159$. Untuk mengambil kesimpulan ditentukan letak nilai Durbin watson seperti terlihat pada gambar 4 berikut.

Autokorelasi Positif	Tidak dapat diputuskan DW=1,474	Tidak Ada Autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Autokorelasi Negatif
0	DL(tabel) =0,7147	DU(tabel) =1,8159	2	4-DU =2,1841
				4-DL =3,2853
				4

Sumber: Penelitian (2023)

Gambar 5. Area Durbin Watson

Pada gambar 5 diatas dapat dilihat bahwa Nilai Durbin Watson sebesar 1,474 berada di area antara DL dan DW dimana pada area tersebut Autokorelasi tidak dapat diputuskan, namun tidak berada pada area autokorelasi positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

D. Uji Heterokedestisitas

Uji heterokedestisitas ditujukan untuk menguji apakah diantara model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari pengamatan satu terhadap pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji heterokedestisitas *glejser* SPSS.22 menghasilkan output seperti terlihat pada tabel.5 berikut

Tabel.5. Hasil Uji Heterokedestisitas *Glejser*

Variabel	Sig.	Keterangan
M1	0,196	Tidak terjadi heterokedestisitas
Uang Kuasi	0,808	Tidak terjadi heterokedestisitas
Surat Berharga Selain Saham	0,288	Tidak terjadi heterokedestisitas

Sumber: Output SPSS, 2023

Dari tabel 5 diatas teperoleh bahwa nilai sig. M1 sebesar 0,196 ; nilai sig. Uang Kuasi sebesar 0,808 dan nilai sig. Surat Berharga Selain Saham sebesar 0,288 dimana nilai ketiga variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi heterokedestisitas dan model regresi pada penelitian ini dinyatakan baik.

2. Uji Hipotesis

A. Uji T Parsial

Uji T parsial merupakan Uji yang digunakan mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini Uji T Parsial dilakukan dengan SPSS.22 bertujuan untuk menganalisa apakah secara parsial terdapat pengaruh antara variabel independen M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham terhadap variabel dependen Inflasi sehingga dapat ditentukan H1 ditolak atau diterima. Olah data dengan SPSS.22 menghasilkan Output seperti terlihat pada tabel 6 berikut.

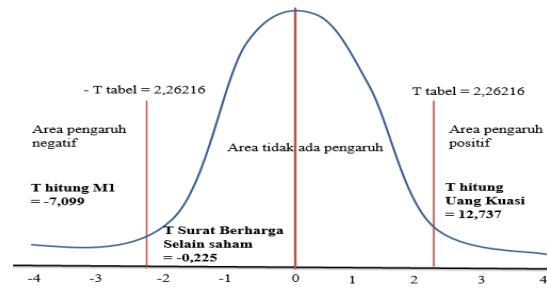
Tabel 6. Hasil Uji T Parsial

Variabel	t	Sig.	Keterangan
M1	-7,099	0,000	Berpengaruh
Uang Kuasi	12,737	0,000	Berpengaruh
Surat Berharga Selain Saham	-0,225	0,827	Tidak berpengaruh

Sumber: Output SPSS, 2023

Dari tabel 6 diatas diperoleh nilai sig. M1 sebesar 0,000 dan nilai sig. Uang Kuasi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa M1 dan Uang Kuasi secara parsial berpengaruh terhadap Inflasi. Nilai sig. Surat Berharga Selain Saham pada tabel 6 menunjukkan nilai sebesar 0,827 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Surat Berharga Selain Saham secara parsial tidak berpengaruh terhadap Inflasi.

Tabel 6 diatas juga menunjukkan bahwa nilai t hitung M1 sebesar -7,099 t hitung Uang Kuasi sebesar 12,737 dan t hitung Surat Berharga Selain saham sebesar -0,225. Nilai t tabel pada penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 5% dan jumlah $N = 13$ dengan variabel independen sebanyak 3, atau dapat dicari t tabel (0,25,9) dan diperoleh nilai t tabel sebesar 2,26216. Gambar 5 berikut adalah penentuan hasil uji t .



Sumber: Penelitian (2023)

Gambar 6 Area Uji T

Dari Gambar 6 diatas dapat disimpulkan bahwa t hitung M1 = -7,099 berada pada area pengaruh negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa M1 secara parsial berpengaruh negatif terhadap Infkasi. Nilai t hitung Uang Kuasi = 12,737 berada pada area pengaruh positif sehingga dapat disimpulkan bahwa Uang Kuasi secara parsial berpengaruh positif terhadap Inflasi. Nilai t hitung Surat Berharga Selain Saham = -0,225 berada pada area tidak ada pengaruh sehingga dapat disimpulkan bahwa Uang Kuasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Inflasi.

B. Uji F Simultan

Uji F pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah Variabel Independen M1, Uang Kuasi dan Surat berharga Selain Saham secara simultan berpengaruh terhadap variabel Dependen Inflasi. Olah data dengan SPSS 22 untuk uji F simultan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji F Simultan

	F hitung	F tabel	Sig.	Keterangan
Regression	371,089	3,71	0.000	Ada pengaruh
Residual				

Sumber: Output SPSS, 2023

Dari tabel 7 diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 371,089 dan Sig bernilai 0,000. F tabel pada penelitian ini (3,10) sebesar 3,71 dimana F hitung (371,089) lebih besar dari F tabel (3,71) dan nilai sig. (0,000) lebih kecil dari 0n05 sehingga dapat disimpulkan bahwa M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi.

3. Analisis Determinasi

Pada penelitian ini analisis determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model variabel independen M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham dalam menerangkan variabel dependen Inflasi. Olah data SPSS pada penelitian ini menghasilkan output seperti terlihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
0,996a	0,992	0,989	Variabel independen berpengaruh sebesar 99,2%

Sumber: Output SPSS, 2023

Dari tabel 8 diatas diperoleh bahwa nilai R Square sebesar 0,992 yang berarti bahwa Variabel Independen M1, Uang Kuasi dan Surat Berharga Selain Saham berpengaruh sebesar 0,992 atau 99,2% terhadap Variabel Dependen Inflasi, dan 0,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial M1 secara parsial berpengaruh negatif terhadap Inflasi. Uang Kuasi secara parsial berpengaruh positif terhadap Inflasi. Surat Berharga Selain Saham parsial tidak berpengaruh terhadap Inflasi. Secara simultan M1, Uang Kuasi, dan Surat Berharga Selain Saham berpengaruh terhadap Inflasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teori Kuantitas Pada Komponen M2 dan Inflasi dapat diimplementasikan di Indonesia.

Meskipun untuk saat ini Teori Kuantitas masih dinyatakan valid untuk diimplementasikan di Indonesia, tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya perubahan kondisi dimana akan ditemukan teori baru yang lebih sesuai dengan perubahan tersebut sehingga masih dibutuhkan pengembangan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka untuk mengendalikan inflasi disarankan kepada para pelaku makro ekonomi Indonesia dan pihak-pihak terkait lebih memperhatikan M1 dan Uang Kuasi karena secara parsial berpengaruh terhadap Inflasi.

REFERENSI:

- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27.
<https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Annazah, N. S., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2018). Dampak Redenominasi terhadap Kinerja Perekonomian: Pendekatan Ekonomi Eksperimental. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 167–190.
<https://doi.org/10.21002/jepi.v18i2.791>
- Armi, A. E., Kridalaksana, A. H., & Arifin, Z. (2019). Peramalan Angka Inflasi Kota Samarinda Menggunakan Metode Double Exponential Smoothing (Studi Kasus : Badan Pusat Statistik Kota Samarinda). *Informatika Mulawarman* :

- Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 14(1), 21.
<https://doi.org/10.30872/jim.v14i1.1252>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Statistik Indonesia 2022. In 03200.2205 (Vol. 1101001).
<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Bieniek, M. (2021). Bartering: Price-setting newsvendor problem with barter exchange. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12).
<https://doi.org/10.3390/su13126684>
- Dr. Mulyono, S.E., M. M. (2019). Analisis Uji Asumsi Klasik. In *Binus* (Issue 2016, pp. 2019–2022).
[https://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-uji-asumsi-klasik/#:~:text=Menurut](https://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-uji-asumsi-klasik/#:~:text=Menurut%20Ghozali%20(2016)%20uji%20normalitas,%20uji%20statistik%20akan%20mengalami%20penurunan.)
- Elvina, M., WulaPurnami, A. A. S., & Ndari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 47–52.
<https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.47-52>
- Halim, M. A. (2018). Teori Ekonomi Makro Edisi 3. In *Jakarta. Mitra Wacana Media*.
- Kurniawati, F. (2019). PENGENDALIAN INFLASI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(2).
<https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i2.1252>
- BAREKENG: *Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342.
<https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Margono. (2018). METODE KUANTITATIF. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Nasrum, A. (2018). Uji Normalitas data untuk Penelitian. In *Jayapangus Press*.
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/115>
- Sancaya, K. S., & Wenagama, I. W. (2019). Hubungan antara tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar di indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (Jiem)*, 4(2), 703–734.
- Sari, A., & Anwar, K. (2018). ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA JUB, BI RATE DAN INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2010-2016. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(3), 79.
<https://doi.org/10.29103/jeru.v1i3.540>
- Widagdo, N., Aidid, M. K., & Sudarmin, S. (2020). Multivariate Adaptive Regression Splines pada Kasus Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2018. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 2(3), 110.
<https://doi.org/10.35580/variensiunm14639>

MARDIATMOKO, G.-. (2020). PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA.